
Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Pengungkapan SDGS Yang Dimoderasi Dualitas Gender

Anthony Holly¹, Fransiskus Eduardus Daromes², Robert Jao³, Della Amelia Coeputra⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Atma Jaya Makassar, Jl. Tanjung Alang No. 23, Makassar, 90244, Indonesia

Histori Artikel:

Pengajuan: 2 Desember 2023

Revisi: 6 Februari 2024

Diterima: 25 Maret 2024

Keywords:

CSR Committee, Disclosure of SDGs, Gender Duality

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of the CSR Committee on SDGs disclosure with Gender Duality as a moderating variable. The data source used is secondary data taken from the sustainability reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019 to 2021. The sample selection used a purposive sampling technique, in order to obtain a total sample of 54 companies. The data analysis technique used is Moderated Regression Analysis. The results of this study indicate that the CSR Committee has a positive and significant effect on SDGs disclosure. Gender duality weakens the influence of the CSR Committee on Disclosure of SDGs.

Citation: Holly, A., Daromes, F. E., Jao, R., & Coeputra, D. A. (2024). Pengaruh Pengungkapan CRS Terhadap Pengungkapan SDGS Yang Dimoderasi Dualitas Gender. *Journal Of Financial and Tax*, 4(1), 1-19.

Abstraksi

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Komite CSR terhadap pengungkapan SDGs dengan Dualitas Gender sebagai variabel moderasi. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2021. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh total sampel sebanyak 54 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Moderated Regression Analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komite CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan SDGs. Dualitas Gender memperlemah pengaruh Komite CSR terhadap Pengungkapan SDGs

Kata Kunci:

Komite CSR, Pengungkapan TPB, Dualitas Gender

JEL Classification: M41, M48

Penulis Korespondensi:

Anthony Holly

085299812530

shencuen90@gmail.com



PENDAHULUAN

Sustainable Development merupakan salah satu agenda internasional 2030 yang disusun oleh PBB terdiri dari 17 tujuan dan 169 target dengan lebih dari 500 indikator yang menilai implementasi SDGs untuk mensejahterakan masyarakat di dunia. Erin et. al. (2022) menyatakan bahwa munculnya *Sustainable Development Goals* dipicu adanya kekhawatiran perlunya menciptakan masa depan yang berkelanjutan untuk semua. Olabi & PBB (2022) menjelaskan bahwa *Sustainable Development Goals* saling berhubungan dan bertujuan untuk mengatasi tantangan global di berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, keamanan ekonomi, dan masalah lingkungan.

Konsep pembangunan berkelanjutan tidak terlepas dari tujuan pembangunan berkelanjutan. Tujuan pembangunan keberlanjutan untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi bagi yang membutuhkan bantuan. Tujuan pembangunan keberlanjutan memiliki 3 prinsip yang telah di sepakati dan diadopsi oleh Indonesia yaitu prinsip universal, prinsip integration dan prinsip “*No One Left Behind*” (Hadiwijoyo & Anisa, 2019:50). Prinsip ini saling berkaitan antara satu dengan lainnya dan merupakan pertimbangan untuk menentukan 17 tujuan yang terdapat di SDGs seperti *people* (manusia), *planet* (bumi), *prosperity* (kemakmuran), *peace* (kedamaian), *justice* (keadilan), dan *partnership* (kerjasama).

Beberapa waktu lalu permasalahan lingkungan masih menjadi masalah utama yang harus dihadapi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia. Meningkatnya dampak kegiatan perusahaan terhadap lingkungan hidup dan tingginya tingkat kepedulian masyarakat atas permasalahan lingkungan telah mendorong pemerintah untuk menyusun peraturan tentang lingkungan hidup. Walhi (2020) mengemukakan bahwa saat ini, tingkat pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup di Indonesia masih tinggi. Theresia (2018) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara umum sebagai salah satu bentuk peningkatan sebuah perusahaan dengan adanya hubungan antara individu dengan masyarakat untuk menanggapi keadaan sosial yang ada disekitar dengan harapan bisa dinikmati dan dimanfaatkan dengan baik.

Menurut Martínez et. al. (2021) Komite CSR merupakan subkomite dewan direksi yang terdiri dari anggota yang memiliki pengetahuan dan pengalaman di lapangan.

Perannya untuk mengatasi praktik bisnis yang berkelanjutan (Fahad & Rahman, 2020). Dalam meningkatkan kualitas para komite CSR dalam perusahaan masing-masing anggota memiliki peran yaitu mengatur kualitas dan kuantitas pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG), merumuskan kebijakan CSR dalam perusahaan.

Jarboui at. al. (2022) menjelaskan bahwa Komite CSR merupakan mekanisme sistem tata kelola perusahaan yang membantu untuk meningkatkan keberlanjutan dalam suatu perusahaan. Sedangkan, menurut Saeed et. al. (2022) perusahaan harus memastikan bahwa perspektif berkelanjutan telah diintegrasikan ke dalam startegi perusahaan dan diubah menjadi tindakan yang nyata. Oleh karena itu perusahaan dengan komite CSR harus lebih banyak berinvestasi dalam berkelanjutan sehingga kesejahteraan dalam perusahaan itu dapat dijalankan dengan baik tanpa membedakan satu sama lain. Selain itu, hubungan antara komite CSR dan pengungkapan SDGs dapat dipengaruhi oleh keragaman gender (Dualitas Gender) (Saeed et. al.,2022).

Dualitas gender adalah istilah untuk menggambarkan komponen penting dalam perusahaan untuk mengusung kesetaraan gender. Kesetaraan gender yang dimaksud adalah bagaimana kebijakan diterapkan untuk memperoleh kesejahteraan sosial di tempat kerja. Keberadaan dewan direksi perempuan akan memberikan posisi yang istimewa dan tertinggi dalam hal pencapaian kinerja sosial dan keuangan suatu perusahaan. keberadaan sebuah perempuan dalam dewan direksi akan semakin memperkuat dan mempererat hubungan antara pengungkapan CSR terhadap penilaian stakeholders atas perusahaan tersebut. Dalam pelaksanaan SDGs, diharapkan semua elemen masyarakat dapat terlibat, sehingga tujuan-tujuan SDGs akan tercapai sesuai target. SDGs tidak membedakan agama, suku, ras, maupun jenis kelamin. Semua berhak terlibat dan menikmati hasil pembangunan yang berkelanjutan. Sejak di adopsinya SDGs pada tahun 2015, keinginan untuk mencapai kesetaraan gender semakin kuat dari sebelumnya.

Tuntutan akan kesetaraan gender membuat banyak perusahaan menawarkan kesempatan yang sama bagi semua orang dalam berbagai peran penting, yang tercermin dari semakin banyaknya perempuan di tingkat komite dan manajerial. Pada umumnya wanita saat ini sudah menyadari pentingnya pendidikan, sehingga mereka berhasil menempati posisi strategis di perusahaan. Hadya & Susanto (2018) menyatakan bahwa

wanita juga dinilai memiliki peran penting untuk mendorong peningkatan kinerja karena mereka memiliki daya tarik yang tinggi khususnya bagi pria, selain itu wanita sangat teliti dalam bekerja walaupun lebih mengandalkan perasaan dibandingkan pria.

Pengaruh Komite CSR terhadap pengungkapan SDGs telah diteliti oleh beberapa peneliti dan memberikan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian Handayati (2022) dan Adel (2019) menemukan bahwa komite CSR berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan SDGs. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran komite CSR menunjukkan upaya perusahaan pada isu-isu berkelanjutan. Namun hasil berbeda yang ditunjukkan oleh Rupley (2012) menyatakan bahwa pengaruh komite CSR tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tujuan keberlanjutan (*SDGs Disclosure*) karena tidak mempengaruhi kualitas pengungkapan secara sukarela.

Selain itu, tidak terdapat ketidakkonsistenan Pada penelitian yang dilakukan oleh Manita et. al. (2018), bahwa diversitas gender berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya kehadiran perempuan di dewan mempromosikan strategi proaktif yang menanggapi permintaan pemangku kepentingan untuk pengungkapan keberlanjutan yang lebih banyak. Pemangku kepentingan yang menginginkan perusahaan yang lebih bertanggungjawab terhadap lingkungan, maka direktur wanita akan lebih peka terhadap lingkungan. Namun hasil berbeda yang ditunjukkan oleh Aniktia & Khafid (2015) dan Farida (2019) yang menunjukkan bahwa Gender diversity tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan SDGs. Hal ini disebabkan karena menurut data sampel keberadaan wanita dalam dewan komisaris masih rendah. Penelitian yang menjadi dasar untuk membangun model ini adalah penelitian Tasya & Cheisviyanny (2019). Penelitian tersebut ingin melihat efek moderasi dualitas gender terhadap hubungan komite CSR dan pengungkapan SDGs.

Pengaruh Komite CSR Terhadap SDGs (Pengungkapan Keberlanjutan)

Dewan, seperti komite CSR, mendukung dewan dalam menjalankan fungsinya (Purcheta dkk, 2021). Komite CSR akan memberikan dampak berupa tekanan kepada perusahaan untuk menyusun laporannya agar sesuai dengan standar GRI yang ditetapkan. Komite CSR sebagai tenaga profesionalisasi maupun sebagai stakeholder mendorong

manajemen dan direksi mengungkapkan praktik bisnis sesuai standar yang berlaku, sehingga perusahaan yang memiliki Komite CSR didalamnya memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengungkapkan keberlanjutan lebih banyak dan pengungkapan keberlanjutan dapat terlaksanakan lebih baik dan terarah.

Hubungan antara komite CSR dengan pengungkapan keberlanjutan dapat dijelaskan dalam teori stakeholder. Teori stakeholder menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan perusahaan harus memperhatikan kepentingan stakeholder, dimana kebutuhan informasi untuk seluruh stakeholder harus terpenuhi untuk mendapatkan pengakuan dari para stakeholder. Upaya yang dilakukan dalam mengelola perusahaan dan tidak mengabaikan kepentingan stakeholder adalah dengan membentuk komite CSR. Perusahaan membentuk komite CSR untuk melakukan tugas pengawasan secara efektif agar dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Keberadaan komite CSR membantu memastikan bahwa sistem pengungkapan dan pemantauan berfungsi dengan baik. Pengawasan yang dilakukan komite CSR dapat mendorong perusahaan untuk mematuhi prinsip pengungkapan pembangunan berkelanjutan. Hal ini merupakan suatu hal yang wajib untuk dilakukan agar lebih terbuka atas segala kegiatan yang dilakukan agar dapat dibuat laporan yang dapat dipertanggungjawabkan bagi para pemangku kepentingan.

Perspektif independen Komite CSR diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk menanggapi kebutuhan pemangku kepentingan. Dengan kualifikasi komite CSR yang cerdas dan independen, mereka lebih peka terhadap isu terkini, termasuk juga pengungkapan keberlanjutan. Dalam menjalankan tugasnya, Komite CSR harus mengadakan rapat secara berkala agar anggota dapat berkomunikasi dengan baik sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat untuk kepentingan seluruh pemangku kepentingan, termasuk keputusan pengungkapan sosial perusahaan. Semakin sering Komite CSR bertemu, semakin banyak informasi yang diterima dari anggota, sehingga kualitas penyebaran informasi sosial semakin luas. Karena anggota Komite CSR lebih sering bertemu, beberapa hasil dapat dievaluasi dan dilaporkan kepada manajemen untuk ditinjau.

Hasil penelitian yang Handayati (2022) komite CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tujuan pembangunan keberlanjutan (SDGs Disclosure). Sedangkan Rupley (2012) menyatakan bahwa pengaruh komite CSR berpengaruh tidak positif terhadap pengungkapan tujuan keberlanjutan (SDGs Disclosure) karena tidak mempengaruhi kualitas pengungkapan lingkungan secara sukarela.

Dari uraian di atas, maka penelitian ini menduga bahwa komite CSR berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan, sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini adalah :

H1 : Komite CSR Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Pengungkapan SDGs.

Pengaruh dualitas gender dalam memoderasi hubungan komite CSR terhadap pengungkapan SDGs

Diversitas gender dicirikan oleh anggota dewan yang heterogen, hal ini berfokus pada keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi wanita di dalam perusahaan. Menurut Basundari (2013) dengan adanya keberadaan wanita dalam jajaran dewan perusahaan diharapkan dapat mendorong pengungkapan informasi yang lebih luas dan transparan. Keberagaman gender dalam dewan direksi dapat digunakan menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan khususnya di bidang sosial dan lingkungan. Selain itu, wanita juga memiliki perhatian khusus terhadap aktivitas CSR beserta pengungkapannya karena menilai hal tersebut erat kaitannya dengan reputasi perusahaan nantinya (Hyun, 2016).

Kristina & Wiratmaja (2018) menyatakan bahwa keberagaman gender perempuan dalam jajaran direksi menunjukkan bahwa perusahaan telah mengurangi derajat diskriminasi, artinya perusahaan memberikan kesempatan sama bagi semua orang yang secara tidak langsung meningkatkan reputasi perusahaan di hadapan investor. Jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan reputasi CSR yang positif, mereka harus memilih direktur yang berusia minimal 30 tahun. Menurut teori stakeholder direktur wanita yang profesional diharapkan harus memiliki pengetahuan yang luas dan sensitivitas terhadap isu-isu sosial dan lingkungan yang ada di perusahaan sehingga tata kelola dalam

perusahaan itu dapat dijalankan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perusahaan dalam pengungkapan pembangunan keberlanjutan.

Direktur wanita lebih dapat menghindari risiko, lebih mandiri, menaruh standar moral dan etika yang lebih tinggi, dan menyediakan keputusan lebih tepat yang dapat meningkatkan level transparansi dan tingkat kepercayaan dewan. Maka, kehadiran dewan direktur wanita dapat meminimalisasikan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam menyusun laporan keberlanjutan perusahaan. Sehingga keadaan perusahaan di harapkan akan semakin membaik. Hal itu bertentangan berdasarkan penelitian sebelumnya, Sari (2015) mengungkapkan bahwa keberadaan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability reporting. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimana hasil temuan regresi menunjukkan bahwa partisipasi perempuan yang tinggi (lebih dari satu anggota) di dewan direksi menurunkan kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan dalam menerbitkan pelaporan keberlanjutan dibandingkan sama sekali tidak ada. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Orazalin (2019) mengatakan bahwa diversitas direksi tidak memiliki peran dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan dengan dewan yang lebih beragam gender lebih peduli dengan potensi risiko reputasi yang terkait dengan strategi keberlanjutan yang agresif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cicchiello & dkk (2021) bahwa keragaman gender berhubungan positif dengan pelaporan keberlanjutan. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman gender mewakili kepentingan pemangku kepentingan karena berkontribusi terhadap peningkatan transparansi perusahaan. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, keragaman gender dapat berdampak pada pengungkapan SDGs melalui komite CSR untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan perusahaan.

Dari uraian di atas, penelitian ini menduga bahwa hasil inkonklusif mengenai pengaruh komite CSR pada pengungkapan SDGs dapat dimoderasi oleh variabel dualitas gender yang dilihat dari keberadaan direksi perempuan, sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini adalah :

H2: Dualitas gender secara positif memoderasi hubungan antara komite CSR dan Pengungkapan SDGs.

METODE

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021. Sampel penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, kriteria pemilihan sampel adalah Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* pada laporan keberlanjutan secara berturut-turut selama periode 2019-2021 dan Perusahaan manufaktur yang pada laporan keberlanjutan memenuhi data-data yang diperlukan untuk penelitian. Jumlah sampel keseluruhan sebanyak 54 perusahaan sampel dengan tahun penelitian 3 tahun sehingga diperoleh 162 unit analisis data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter berupa laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh seluruh perusahaan untuk periode 2019-2021. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan variabel independen dalam penelitian ini adalah komite CSR sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan SDGs. Selain variabel independen dan dependen, dalam penelitian ini terdapat variabel moderasi yaitu dualitas gender.

Komite CSR

Komite CSR merupakan sejumlah orang yang diberikan tugas untuk mengawasi kinerja dari dewan direksi dan menanganani mengenai isu-isu sosial pada perusahaan. Adapun pengukuran yang peneliti gunakan adalah variabel dummy, dimana poin 1 diberikan ketika terdapat komite CSR dan poin 0 ketika tidak terdapat komite CSR (Fahad & Rahman, 2020; Khan, 2022; Saeed et al 2022; Liao, 2015).

Pengungkapan SDGs

Sustainability report juga sebagai praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab stakeholder internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan keberlanjutan. Pengungkapan SDGs yang diukur dengan menggunakan Standar GRI-G4 yang memiliki 91 indikator

pengungkapan yang terbagi dalam 3 kategori yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. (Ganjar, 2021; Syahputri & Surenggono, 2019) :

$$\text{Indeks GRI} = (\text{Jumlah skor item yang diungkapkan}) / (\text{Jumlah skor maksimum})$$

Dualitas Gender

Dualitas gender merupakan keberagaman jenis kelamin di dalam perusahaan, dimana gender yang dimaksud adalah gender laki-laki dan wanita. keberagaman gender diharapkan dapat mendorong dewan direksi dalam mengambil keputusan yang objektif dan komprehensif karena keputusan dapat diambil dari berbagai macam sudut pandang. Blau index berdasarkan atas rasio atau *continuous scale*, sehingga indeks akan meningkat linear terhadap peningkatan presentasi perempuan dan pria mencapai jumlah yang sama. Untuk gender diversity, nilai index berkisar antar 0 yang berarti homogen (0/100 proposi gender) sampai 0,5 yang berarti tingkat maksimum gender diversity (50/50 proposi gender). Rumus untuk menghitung dualitas gender adalah sebagai berikut (Herinda et al., 2021; Susanti & Harini, 2018; Teg & Utami, 2013) :

$$\text{Blau Index} = 1 - \sum_{i=1}^k p_i^2$$

Keterangan:

Pi = Presentase dari masing-masing kategori

Ki = Jumlah kategori

Nilai dari Bi bervariasi antara 0 sampai ((K-1))/K, makin besar artinya makin beragam

Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini adalah metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi. Menurut Ghozali (2018) Pengujian hipotesis ini digunakan untuk menentukan pengaruh variabel moderasi dari Dualitas Gender pada pengaruh variabel utama. Variabel moderasi adalah variabel independen yang akan memperkuat

atau memperlemah variabel independen lainnya terhadap variabel dependen. Uji MRA dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$SDG_{i,t} = \alpha + \beta_1 CSR_{COM_{i,t}} + \beta_2 GEND_{i,t} + \beta_3 CSR_{COM_{i,t}} * GEND_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan :

α = Konstanta

ε = Error term

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing

$SDG_{i,t}$ = Pengungkapan keberlanjutani pada tahun t

$CSR_{COM_{i,t}}$ = Komite CSR i pada tahun t

$GEND_{i,t}$ = Keragaman gender i pada tahun t

$CSR_{COMGEND_{i,t}}$ = Variabel perkalian antara komite CSR dengan keragaman gender yang menggambarkan pengaruh variabel moderasi keragaman gender terhadap komite CSR dengan pengungkapan keberlanjutan.

HASIL

Hasil Uji Analisis Regresi Moderasi

Berikut hasil uji analisis regresi moderasi yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1 Hasil Uji statistik t

Koefisien regresi			
Keterangan		Sig	Keterangan
Konstanta	85,053	0,000	Signifikan
Komite CSR	0,767	0,000	Signifikan
Dualitas Gender	2,693	0,010	Signifikan
Dualitas Gender moderasi Komite CSR	-1,541	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS(2023)

Berdasarkan tabel 1, dapat dibuat persamaan berikut:

$$SDG_{i,t} = \alpha + \beta_1 CSR_{COM_{i,t}} + \beta_2 GEND_{i,t} + \beta_3 CSR_{COM_{i,t}} * GEND_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

$$SDG_{i,t} = 85,053 + 0,767 CSR_{COM_{i,t}} + 2,693 GEND_{i,t} - 1,541 CSR_{COM_{i,t}} * GEND_{i,t} + 0,488$$

Tabel 1 menunjukkan hasil uji *moderated regression analysis* dapat dijelaskan

Nilai konstanta sebesar 85,053 menunjukkan bahwa jika tidak ada variabel lain yang memengaruhi maka rata-rata Pengungkapan SDGs per perusahaan adalah 85,053. Nilai koefisien regresi dari pengaruh Komite CSR terhadap Pengungkapan SDGs yaitu sebesar 0,767 yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari Komite CSR terhadap Pengungkapan SDGs. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pada Komite CSR akan meningkatkan pengungkapan SDGs sebesar 76,7%. Nilai koefisien regresi dari pengaruh Dualitas Gender terhadap Pengungkapan SDGs yaitu sebesar 2,693 yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari Dualitas Gender terhadap Pengungkapan SDGs. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pada Dualitas Gender akan meningkatkan Pengungkapan SDGs sebesar 269,3%. Nilai Koefisien regresi dari Dualitas Gender memoderasi pengaruh Komite CSR terhadap Pengungkapan SDGs yaitu sebesar -1,541 yang menunjukkan Dualitas Gender memperlemah Komite CSR terhadap pengungkapan SDGs. Hal tersebut mengindikasikan bahwa apabila Dualitas Gender mengalami kenaikan maka pengaruh Komite CSR terhadap Pengungkapan SDGs akan mengalami penurunan.

Berdasarkan tabel 1, Komite CSR memiliki pengaruh terhadap pengungkapan SDGs dengan koefisien regresi sebesar 0,767 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ yang berarti komite CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan SDGs. Dengan demikian, H_1 yang menyatakan bahwa komite CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan SDGs, diterima. Dualitas gender memoderasi komite CSR terhadap pengungkapan SDGs dengan nilai koefisien variabel $zmodx1$ yaitu -1,541 dengan nilai signifikansi adalah $0,000 < \alpha 0,05$ yang berarti dualitas gender memperlemah pengaruh komite CSR terhadap pengungkapan SDGs. Dengan demikian, H_2 yang menyatakan bahwa dualitas gender memperlemah pengaruh komite CSR terhadap pengungkapan SDGS, ditolak.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi *Adjusted R Square* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Koefisien Determinan

Persamaan	R	<i>R square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
Komite CSR, Pengungkapan SDGs, dualitas gender	0,466	0,217	0,202

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS(2023)

Berdasarkan tabel 2 nilai *adjusted r square* adalah 0,202 atau 20,2% yang artinya Komite CSR hanya memberikan pengaruh sebesar 20,2% terhadap variabel pengungkapan SDGs. Sedangkan sisanya yaitu 79,8% ($100\% - 20,2\%$) dipengaruhi oleh variabel lain seperti jumlah dewan komisaris, ukuran perusahaan, serta kepemilikan publik.

PEMBAHASAN

Pengaruh Komite CSR terhadap Pengungkapan SDGs

Berdasarkan Tabel 1 Komite CSR berpengaruh terhadap pengungkapan SDGs dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,767 serta probabilitas signifikansi sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ yang mengindikasikan bahwa Komite CSR dapat memberikan dorongan positif untuk meningkatnya Pengungkapan SDGs.

Komite CSR sebagai tenaga profesionalisasi maupun sebagai stakeholder mendorong manajemen dan direksi mengungkapkan praktik bisnis sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga perusahaan yang memiliki Komite CSR didalamnya memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengungkapkan keberlanjutan yang lebih banyak dan pengungkapan keberlanjutan dapat terlaksanakan lebih baik dan terarah. Komite CSR berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs dengan adanya komite CSR mendorong perusahaan untuk terlibat dalam tindakan yang bertanggung jawab secara sosial dan mencerminkan Komite CSR perusahaan yang kuat kepada pemangku kepentingan termasuk masyarakat sekitar perusahaan. Dengan dibentuknya Komite CSR, perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap isu keberlanjutan.

Dalam konteks pengungkapan SDGs, komite CSR bertindak sebagai pengawas internal yang memastikan bahwa perusahaan secara transparan mengkomunikasikan upaya mereka dalam mendukung tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan kepada pemangku kepentingan, seperti investor, pelanggan, dan masyarakat luas. Komite CSR berperan dalam mengidentifikasi SDGs yang paling relevan dengan industri perusahaan dan merumuskan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Selain itu, mereka juga memastikan bahwa informasi terkait pencapaian dan perkembangan dalam mendukung SDGs dilaporkan dengan akurat dan teratur. Dengan demikian, peran komite CSR dalam pengungkapan SDGs sangat penting untuk memastikan bahwa perusahaan berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan dan memenuhi tanggung jawab sosialnya dalam skala global (Saeed et. al., 2022).

Hubungan antara komite CSR dengan pengungkapan keberlanjutan dapat dijelaskan dalam teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan perusahaan harus memperhatikan kepentingan stakeholder, dimana kebutuhan informasi untuk seluruh *stakeholder* harus terpenuhi untuk mendapatkan pengakuan dari para *stakeholder*. Upaya yang dilakukan dalam mengelola perusahaan dan tidak mengabaikan kepentingan *stakeholder* adalah dengan membentuk komite CSR. Perusahaan membentuk komite CSR untuk melakukan tugas pengawasan secara efektif agar dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Keberadaan komite CSR membantu memastikan bahwa sistem pengungkapan dan pemantauan berfungsi dengan baik. Pengawasan yang dilakukan komite CSR dapat mendorong perusahaan untuk mematuhi prinsip pengungkapan pembangunan berkelanjutan. Hal ini merupakan suatu hal yang wajib untuk dilakukan agar lebih terbuka atas segala kegiatan yang dilakukan agar dapat dibuat laporan yang dapat dipertanggungjawabkan bagi para pemangku kepentingan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nguyen, dkk (2021) yang menjelaskan bahwa komite CSR memiliki peran yang cukup krusial terkait dengan pengungkapan SDGs pada suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki Komite CSR maka perusahaan tersebut dapat mengungkapkan SDGs nya secara maksimal

Dualitas gender Memoderasi pengaruh Komite CSR terhadap Pengungkapan SDGs

Berdasarkan tabel 1 Dualitas Gender berpengaruh negatif pada Komite CSR terhadap Pengungkapan SDGs dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,541 serta probabilitas signifikansi sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ yang mengindikasikan bahwa peningkatan Dualitas Gender dapat memberikan dorongan negatif untuk memperlemah Komite CSR terhadap pengungkapan SDGs.

Dualitas gender merujuk pada pemahaman masyarakat tentang peran karakteristik yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Peran dualitas gender ini sangat diperlukan dalam pengungkapan SDGs, tetapi ada banyak perdebatan antara kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Ketika terdapat pandangan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda dalam masyarakat dan bisnis, hal ini menyebabkan ketimpangan dalam pemilihan anggota Komite CSR. Jika Komite CSR diisi oleh anggota laki-laki mungkin kurang peka terhadap isu-isu gender dan masalah sosial yang terkait dengan kesetaraan gender. Akibatnya, agenda SDGs yang berhubungan dengan gender dan kesejahteraan perempuan mungkin tidak diberikan perhatian yang memadai dalam proses pengungkapan SDGs.

Sehingga dalam konteks Komite CSR yang bertanggung jawab terhadap Pengungkapan SDGs, dualitas gender dapat memperlemah pengaruh komite CSR terhadap upaya pengungkapan SDGs. Gender yang paling berperan dalam pengungkapan SDGs adalah perempuan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kesetaraan gender dan partisipasi perempuan memiliki dampak signifikan dalam mencapai tujuan-tujuan SDGs. Direktur wanita dapat mengambil keputusan lebih tepat yang dapat meningkatkan level transparansi dan tingkat kepercayaan dewan.

Dalam konteks perkembangan global yang semakin kompleks, dualitas gender telah menjadi isu yang mendalam dan relevan. Dualitas gender mengacu pada perbedaan peran, tanggung jawab, dan norma yang dihubungkan dengan jenis kelamin yang berbeda dalam masyarakat. Isu ini telah mengalami pergeseran signifikan dalam beberapa tahun terakhir, di mana perhatian terhadap kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan penghapusan diskriminasi telah meningkat secara signifikan.

Keberadaan direksi wanita dalam perusahaan manufaktur masih sangat rendah yaitu hanya sekitar 30% dari total keseluruhan direksi hal ini disebabkan oleh pekerjaan di perusahaan manufaktur tergolong sangat berat sehingga memperkirakan kesulitan wanita dalam berkerja. Wanita juga sering dianggap tidak bisa memimpin suatu perusahaan karena wanita tidak memiliki kemampuan dan pemikiran yang luas sehingga relasi kerja dan kinerja kerja wanita sering di anggap tidak berguna. Salah satu penyebab yang sering kali terjadi di indonesia yaitu Faktor budaya, stereotip gender, dan norma yang ada dalam industri manufaktur juga dapat mempengaruhi kesenjangan upah gender.

Teori stakeholder, sebagai dasar analisis, mengartikan bahwa organisasi tidak hanya berkewajiban kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan (stakeholder) dalam operasional dan perkembangan organisasi. Dalam konteks ini, komite CSR harus mempertimbangkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk perempuan dan laki-laki, serta komunitas yang terdampak, untuk memastikan bahwa upaya CSR dan pengungkapan SDGs mencerminkan tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusmastuti, dkk, (2008) bahwa dualisme gender memperlemah pengaruh komite CSR terhadap pengungkapan SDGs. Rendahnya proporsi keberadaan wanita dalam dewan direksi akan mengurangi kemampuan wanita untuk mempengaruhi dan mendorong adanya perubahan. Jadi hal ini akan bisa berdampak pada pengungkapan SDGs yang menyebabkan pengungkapan tidak efektif atau bahkan memberikan kesan negatif social and governance (ESG). Keberadaan wanita dalam dewan direksi yang hanya berjumlah tidak lebih dari 3 orang menyebabkan tidak adanya kemampuan untuk mempengaruhi dewan direksi. Dengan demikian, tingkat feminisme yang rendah dalam dewan direksi dapat menyebabkan efek negative pada keragaman kognitif (terkait dengan berbagi informasi dan pengetahuan yang heterogen). jika wanita yang mendominasi dalam suatu organisasi maka akan tercipta adanya keragaman pemikiran, sehingga akan lebih banyak alternative keputusan yang dapat diambil. Hasil yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh keberadaan dewan direksi wanita terhadap pengungkapan SDGs bisa juga disebabkan karena peranan wanita dalam dewan direksi hanya bersifat pelengkap.

SIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dualitas gender memperlemah atau memperkuat pengaruh Komite CSR terhadap Pengungkapan SDGs. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Komite CSR berpengaruh positif terhadap pengungkapan SDGs pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Artinya semakin besar komite CSR dapat memberikan dorongan positif untuk meningkatnya Pengungkapan SDGs. Pengelolaan Komite CSR yang baik akan mengarah kepada tindakan yang sesuai dengan aturan yang dapat meningkatkan pengungkapan SDGs. Seorang komite CSR akan berusaha untuk menjaga perusahaan agar terhindar dari resiko. Dengan demikian komite CSR memiliki progress yang baik dalam peningkatan pengungkapan SDGs.

Dualitas gender memperlemah pengaruh Komite CSR terhadap pengungkapan SDGs pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun komite CSR memegang peranan penting dalam pengungkapan SDGs namun dualitas gender memperlemah peran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi isu dualitas gender maka semakin lemah pengaruh komite CSR terhadap pengungkapan SDGs sebaliknya semakin rendah isu dualitas gender maka semakin kuat pengaruh komite CSR terhadap pengungkapan SDGs.

SARAN

Penelitian di masa yang akan datang disarankan untuk :

Penelitian selanjutnya sebaiknya harus menggunakan proksi yang berbeda lagi sehingga bisa melihat berapa jumlah laki-laki dan perempuan dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari berbagai indikator pendukung seperti jenis kelamin, suku bangsa, agama, dan budaya sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dualitas gender di dalam perusahaan. Penelitian masa mendatang menambah variabel seperti jumlah komisaris, ukuran perusahaan, dan kepemilikan publik untuk mengetahui secara lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan SDGs.

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, C., Hussain, MM, Mohamed, EKA, & Basuony, MAK (2019). Apakah tata perusahaan mengelola relevan dengan pengungkapan tanggung jawab tanggung jawab sosial perusahaan di perusahaan besar Eropa? *International Journal of Accounting & Information Management*, 27(2), 301–332, doi:10.1108/IJAIM-10-2017-0118.
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekaniseme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10.
- Erin, O. A., Bamigboye, O. A., & Oyewo, B. (2022). Sustainable development goals (SDG) reporting: an analysis of disclosure. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, doi: 10.1108/JAEE-02-2020-0037.
- Fahad , P. , & Rahman , PM (2020). Dampak Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR. *International Journal of Disclosure and Governance*, 17 (2-3),155–167, doi:10.1057/s41310-020-00082-1.
- Farida, D. N. (2019). Pengaruh diversitas gender terhadap pengungkapan sustainability development goals. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 89-107.
- Freeman, R. E., & Reed, D. L. (1983). Stockholders and stakeholders: A new perspective on corporate governance. *California management review*, 25(3), 88-106.
- Ganjar, D. S. (2021). Pengaruh Koneksi Politik, Gender Diversity, Corporate Social Responsibility, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Bachelor's thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta).
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (IX). Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Hadiwijoyo, S. S., & Anisa, F. D. (2019). *SDGs Paradigma Baru Pembangunan Global*. Spektrum Nusantara.
- Hadya, R., & Susanto, R. (2018). Model Hubungan Antara Keberagaman Gender, Pendidikan Dan Nationality Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Benefita*, 3(2), 149.
- Handayati, P., Tham, YH, Yuningsih, Y., Rochayatun ., & Meldona, S. (2022). Kualitas audit, tata kelola perusahaan, karakteristik perusahaan dan pengungkapan CSR – Bukti dari Indonesia. *Jurnal Corporate Accounting & Finance*, 33(3), doi:10.1002/jcaf.22548
- Herinda, F., Masripah, M., & Wijayanti, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Gender Diversity Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Akunida*, 7(2), 139-150.

- Jarboui , A. , Dammak Ben Hlima, N, & Bouaziz , D. (2022). *Apakah karakteristik komite keberlanjutan mempengaruhi kinerja CSR? Bukti dari India, Benchmarking:An International Journal*, doi:10.1108/BIJ-04-2021-0225.
- Khan , M.A. (2022). Pengungkapan ESG dan kinerja perusahaan: Analisis bibliometrik dan meta. *Riset Bisnis Internasional dan Keuangan*, 61 ,101668, doi :10.1016/j.ribaf.2022.101668.
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2015). Gender diversity, board independence, environmental committee and greenhouse gas disclosure. *British Accounting Review* 47(4), 40-424.
- Lumbanrau, R. E. (2021). Di Mana Ada Tambang Di Situ Ada Penderitaan Dan Kerusakan Lingkungan, Nelangsa Warga Dan Alam Di Lingkar Tambang. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57346840>.
- Manita, R., Bruna, M. G., Dang, R., & Houanti, L. (2018). Board gender diversity and ESG disclosure: evidence from the USA. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(2), 206–224.
- Martínez-Ferrero , J. , Lozano , MB , & Vivas , M. (2021). *Dampak Keragaman Budaya Dewan Pada Komitmen Perusahaan Terhadap Isu-Isu Keberlanjutan Negara-Negara Berkembang: Efek Mediasi Dari Komite CSR. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Pengelolaan Lingkungan*, 28 (2),675–685, doi:10.1002/csr.2080.
- Olabi , AG , Obaideen , K. , Elsaid , K. , Wilberforce , T. , Sayed , ET , Maghrabie , HM , & Abdelkareem , MA (2022). Penilaian kontribusi tangkapan karbon pra-pembakaran ke dalam tujuan pembangunan berkelanjutan SDGs menggunakan indikator baru. *Renewable and Sustainable Energy Review*, 153 ,111710, doi:10.1016/j.rser.2021.111710.
- Rupley, KH, Brown, D., & Marshall, RS (2012). Tata kelola, media, dan kualitas pengungkapan lingkungan. *Jurnal Akuntansi dan Kebijakan Publik*, 31(6), 610–640, doi:10.1016/j.jaccpubpol.2012.09.002
- Saeed, A., Riaz, H., Liedong, T. A., & Rajwani, T. (2022). The impact of TMT gender diversity on corporate environmental strategy in emerging economies. *Journal of Business Research*, 141, 536–551, doi: 10.1016/j.jbusres.2021.11.057.
- Susanti, N., & Harini, S. E. S. G. (2018). Pengaruh Diversifikasi Gender, Umur, Tenure Dan Pendidikan Terhadap profitabilitas Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic and Economic Education Vol*, 6(2), 192-206.
- Syahputri, Y. A., & Surenggono, S. (2019). Analisis perbandingan penggunaan global reporting initiative index dan islamic social reporting index dalam pengungkapan corporate social responsibility perbankan syariah di Indonesia tahun 2014-2018. *Liability*, 1(2), 84-111.

- Tasya, N. D., & Cheisviyanny, C. (2019). Pengaruh Slack Resources Dan Gender Dewan Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1033-1050.
- Teg, W., & Utami, W. (2013). Pengaruh Gender Diversity dan Remunerasi Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi*, 16, 25-28.
- Theresia, (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Diversitas Gender Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Sdgs. *Prosiding Hubisintek*, 2(1), 1073-1073.
- WALHI. (2022). Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global. <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>. (diakses 20 Oktober 2023)